

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DALAM MATA KULIAH PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Ringkasan

Saat ini pendidikan karakter telah menjadi prioritas kebijakan nasional. Hal ini dilakukan mengingat krisis karakter yang semakin hari semakin memprihatinkan dan dialami oleh berbagai kalangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang konsep pendidikan karakter berbasis budaya yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk disesuaikan dan diterapkan dalam proses pembelajaran di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY. Mengingat sistem ini merupakan salah satu warisan konsep pendidikan yang tentunya sudah disesuaikan pula dengan latar belakang budaya masyarakat kita.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Metode penelitian kualitatif relevan untuk mengungkap penelitian studi pustaka yang lebih menekankan pada olahan kebermaknaan secara filosofis, teoritis, dan kultural yang senantiasa terkait dengan sistem nilai. Penelitian ini berkaitan dengan obyek material yang ada hubungannya dengan dimensi sejarah, karena menyangkut data-data pemikiran pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter berbasis budaya.

Pendidikan karakter dihubungkan dengan tingkatan-tingkatan perkembangan jiwa yang berhubungan dengan usia sejak kecil sampai dewasa. Metode pendidikan karakter dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara melalui tahapan "*syari'at*, hakikat, tarikat, dan *ma'rifat*". Pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dikategorikan ke dalam tahapan *ma'rifat*, pendidikan anak-anak yang sudah pada usia mendekati dewasa, 17-20 tahun. Pada tahapan ini mereka sudah masuk dalam fase "kefahaman", sudah biasa melakukan kebaikan dan menyadari maksud dan tujuannya. Pendidikan karakter yang diberikan pada fase ini berupa ilmu dan pengetahuan yang agak dalam dan luas. Dimana mereka diperkenalkan dengan pengajaran tentang "etik", yaitu hukum kesusilaan, yang berhubungan juga dengan dasar-dasarnya, seperti hidup kebangsaan, perikemanusiaan, keagamaan, filsafat, keilmuan, kenegaraan, yakni politik dalam sifatnya yang umum, kebudayaan, adat istiadat, dan lain-lain. Pada fase tersebut juga perlu pengajaran budi pekerti dimasukkan dalam daftar pelajaran yang diberikan pada waktu-waktu tertentu dan bila memungkinkan dengan mengundang ahli di bidangnya.

Kata kunci: pendidikan karakter, budaya